



WIDYA WRETTA

MEDIA KOMUNIKASI UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

ISSN : 0852 -7776

Volume I Nomor II Oktober 2015

1. WACANA SIWA TATTWA DALAM TEKS DHARMAWACANA IMPLEMENTASI TIGA KERANGKA AGAMA HINDU OLEH IDA BAGUS SUDARSANA YANG DITAYANGKAN MEDIA BALI TV DENPASAR

I Gusti Bagus Wirawan

2. NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA TARI WAYANG WONG DALAM UPACARA DEWA YADNYA DI MERAJAN GDE GRIYA PENIDA, DESA BATUAGUNG JEMBRANA

I Wayan Subrata

3. HIMSA KARMA DALAM CARU RSIGANA DI DESA KALIAKAH, KECAMATAN NEGARA, KABUPATEN JEMBRANA (KAJIAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

Ida Bagus Susatma

4. NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM RITUAL NGULAPIN PADA UPACARA TIGA BULANAN DI DESA PAKRAMAN DAUHWARU, KECAMATAN JEMBRANA KABUPATEN JEMBRANA

Anak Agung Gede Dira

5. IMPLEMENTASI FILOSOFI AGAMA DALAM PEMENTASAN WAYANG WONG PADA UPACARA MAMUKUR MASSAL DI DESA BATUAGUNG, JEMBRANA

I Wayan Watra

6. NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA BANTEN BEBANGKIT DALAM PIODALAN DI PURA DESA ADAT GILIMANUK, KECAMATAN MELAYA, KABUPATEN JEMBRANA

NI Wayan Wandri

7. PERKAWINAN PADA GELAHANG BEDA SOROH: STUDI KASUS-DIBANJAR TEGALINGGAH PONDOK, DESA PEKRAMAN TEGALINGGAH, TABANAN

Anak Agung Putrayasa

8. PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU & BUDI PEKERTI SISWA KELAS XI IPA SMA SARASWATI NEGARA, KABUPATEN JEMBRANA

I Wayan Martha

9. KEDUDUKAN WANITA DALAM HUKUM WARIS HINDU DI DESA PAKRAMAN PADANGTEGAL, KECAMATAN UBUD, KABUPATEN GIANYAR

Ida Ayu Komang Aneliti

IMPLEMENTASI FILOSOFI AGAMA DALAM PEMENTASAN WAYANG WONG PADA UPACARA MAMUKUR MASSAL DI DESA BATUAGUNG JEMBRANA

Oleh:
(I Wayan Watra)
(Ida Bagus Budiawan)

Abstrak

Kehidupan masyarakat di Bali sarat dengan filosofi, termasuk dalam menjalankan sistem keagamaan dan kepercayaan. Seperti dalam pementasan *Wayang Wong* merupakan sebuah kesenian pertunjukan tradisional Bali yang tergolong tari *wali*, *Bebali*. *Wayang wong* adalah *wayang* yang ditarikan oleh manusia. *Wayang wong* tidak hanya ditarikan sebagai hiburan saja, tetapi *wayang wong* sering dipentaskan dalam upacara keagamaan seperti dalam upacara *Pitra Yadnya* yaitu dalam upacara *Mamukur Massal* yang ada di desa Batuagung. Dalam penelitian ini terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk pementasan *wayang wong* dalam pelaksanaan upacara *Mamukur Masal* di Desa Batuagung, Jembrana? (2) Apa fungsi pementasan *Wayang wong* dalam pelaksanaan upacara *Mamukur Masal* di Desa Batuagung, Jembrana? (3) Nilai pendidikan apa yang terkandung dalam pementasan *wayang wong* dalam pelaksanaan upacara *Mamukur Masal* di Desa Batuagung, Jembrana? Hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) bentuk pementasan *Wayang wong* dalam upacara *Mamukur Massal* dipentaskan pada saat ngebejian dan dipentaskan dalam satu babak sampai dengan *wayang wong* melakukan *ngidergita*. (2) pementasan *wayang wong* memiliki fungsi sebagai saran kesejahteraan bagi para pemainnya didapat dari *seasri* yang diberikn secara tulus ikhlas oleh sang *medue yadnya* karena sudah mengiringi upacara agama dengan kreatifitas seni dan menghibur juga menghibur semua orang dengan cerita yang dibawakan nya. (3) nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam pementasan *wayang wong* yaitu nilai *tattwa* yang terkandung dalam pementasan *Wayang wong* adalah pada saat pertunjukan *wayang wong* akan dibawakan cerita *Ramayana* disana akan dapat dipetik tentang bagi mana ajaran *karma pala*, baik dan buruk sebagai pedoman hidup manusia. Nilai etika yaitu terlihat dari bagaimana saat pertunjukan akan terdapat bagaimana berbagi aturan tentang pertunjukan *Wayang Wong* agar menjadi baik disana terlihat perilaku sang pemain agar sesuai dengan aturan-aturan pementasan yang baik dan benar, nilai estetika terlihat dari berbagai *nyanyian*, *gambelan topeng* dan pakaian penarinya, dan nilai upacara dapat dilihat dari keseluruhan *yadnya* dan *bebantenan* yang dipergunakan.

Kata Kunci: *Filosofi Wayang Wong, dalam Upacara Mamukur Masal*

1. Pendahuluan

Filosofi pertunjukan *Wayang Wong* pada saat ngaben masal, mengambil ide cerita dari Epos Ramayana disana akan terungkap ajaran karmapala, baik dan buruk sebagai pedoman hidup manusia. Seperti filosofi etika, agar perilaku manusia menjadi baik disana terlihat perilaku sang pemain agar sesuai dengan aturan-aturan pementasan yang baik dan benar, nilai estetika terlihat dari berbagai nyanyian, gambelan topeng dan pakaian penarinya, dan nilai upacara dapat dilihat dari keseluruhan yadnya dan bebantenan yang dipergunakan.

Sebagai prediksi awal dapat dikemukakan tesis sebagai berikut: (1) bentuk pementasan wayang wong dalam upacara Mamukur Massal dipentaskan pada saat ngebejian dan dipentaskan dalam satu babak sampai dengan wayang wong melakukan ngidergita. (2) pementasan wayang wong memiliki fungsi sebagai saran kesejahteraan bagi para pemainnya didapat dari seasri yang diberikannya secara tulus ikhlas oleh yang melaksanakan yadnya karena sudah mengiringi upacara agama dengan kreativitas seni dan menghibur juga menghibur semua orang dengan cerita yang dibawakannya. (3) nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam pementasan wayang wong yaitu nilai tattwa yang terkandung dalam pementasan *Wayang Wong* adalah pada saat pertunjukan wayang wong akan dibawakan cerita Ramayana disana akan dapat dipetik tentang bagaimana ajaran karmapala, baik dan buruk sebagai pedoman hidup manusia. Nilai etika yaitu terlihat dari bagaimana saat pertunjukan akan terdapat bagaimana berbagai aturan tentang pertunjukan *Wayang Wong* agar menjadi baik disana terlihat perilaku sang pemain agar sesuai dengan aturan-aturan pementasan yang baik dan benar, nilai estetika terlihat dari berbagai nyanyian, gambelan topeng dan pakaian penarinya, dan nilai

upacara dapat dilihat dari keseluruhan yadnya dan bebantenan yang dipergunakan.

2. Bentuk Pementasan Wayang Wong Dalam Upacara Mamukur Masal

Menurut Suliksa (wawancara) Sebelum pementasan *wayang wong* biasanya *pemangku* atau yang melaksanakan *yadnya* terlebih dahulu mapiuning di tempat upacara/*merajan* serta memberitahukan kepada warga akan dipentaskan *wayang wong* dalam rangka upacara *mamukur masal/pitra yadnya*, setelah selesai *matur piuning* dan disepakati oleh warga maka *pemangku* memberitahukan kepada ketua *sekeha* wayang wong agar sudi kiranya *ngaturang ayah* di tempat upacara *mamukur masal*. Setelah disepakati maka ketua *sekeha* memberitahukan pada anggota *sekeha*. Dua hari sebelum puncak upacara *mamukur sekeha wayang wong* harus sudah menerima *banten taksu*, setelah tanda jadi berupa *banten taksu* maka ketua *sekeha* melanjutkan *matur piuning* di tempat penyimpanan wayang wong dengan sarana upacara sebagai berikut: *tipat daksina, canang gantal, tumpeng putih kuning, punjung rayunan, segehan* dilengkapi *wangi-wangian*.

Pada saat akan berangkat ke tempat pertunjukan, para penari membawa tapel wayang diperciki tirta pembersihan dan pengelukan di pemerajan tempat penyimpanan *tapel* disertai pereresikan *matepung tawar*. Di tempat pementasan harus ada *banten arepan wayang wong* sebagai tanda bahwa *wayang wong* memiliki nilai kesakralan atau kesucian yang tinggi serta untuk memohon keselamatan baik penari maupun yang beryadnya. Dalam upacara *pitra yadnya (mamukur)* pementasan *wayang wong* dilaksanakan pada tiga tahapan yaitu: Ngebejian, *Lelampahan* dan *Ngidergita* serta tempat maupun *gamelan* yang digunakan. Wijaya (wawancara).

Pada dasarnya wayang wong sangat disakralkan maka dari itu setiap melaksanakan pementasan menggunakan banten dan sebelum melaksanakan pementasan harus menghaturkan piuning di merajan tempat wayang wong diletakan, serta dua hari sebelum pementasan ketua sekehe wayang wong harus sudah mendapatkan banten taksu.

3. Bentuk Pelaksanaan Upacara Mamukur Massal

Upacara *Mamukur* adalah kelanjutan dari upacara *Ngaben*. Jika *ngaben* adalah upacara penyucian roh tahap pertama atau peleburan jenazah untuk dikembalikan kepada *Panca Maha Bhuta* dengan terjadinya pemisahan *Purusa* dan *Prakerti* sang mati. Sedangkan *Mamukur* adalah upacara penyucian roh tahap kedua dalam rangka untuk meningkatkan lagi kesucian arwah sang mati yang telah *diaben*. *Mamukur massal* sama halnya dengan *mamukur* perseorangan akan tetapi *mamukur massal* dilakukan oleh banyak kelompok keluarga, yang dilakukan oleh *siwa* dan Melalui upacara *mamukur* ini arwah yang telah *diaben* itu bisa sampai ketinggian *Dewapitara* yang berkedudukan di alam *Dewa* dan *Swahloka*. Boleh jadi karena tujuan itulah upacara *mamukur* sering juga disebut upacara *Atma Wedana* yaitu suatu upacara yang memperoses peningkatan kesucian dari *Jiwayatman*. (wawancara dengan Ida Pedanda Istri Penida).

Menurut Koentjaraningrat, (1986) bahwa dalam sebuah fenomena religi setidaknya ada lima komponen yang terkait, yaitu sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, emosi keagamaan peralatan upacara dan umat yang melaksanakannya. Dalam hal ini, Upacara *Mamukur Massal* dapat dianalisis dengan teori tersebut. Sistem keyakinan dalam pelaksanaan upacara ini adalah keyakinan tentang *pitra rnam* atau hutang kepada leluhur. Upacara *Mamukur Massal* inilah sistem ritus

dan upacara untuk melaksanakan upacara tersebut. Sedangkan, umat yang mengikuti upacara ini adalah *preti sentana* dari masing-masing *sawa* yang dibantu oleh *siwa* dengan *sisya* di Grya Penida. Pada dasarnya upacara ini bertujuan untuk menggetarkan emosi keagamaan umat Hindu dan menyelenggarakan *karya* sebagai bentuk *Bhakti* tulus ikhlas kepada leluhur. Secara eksplisist, semangat untuk mengabadikan diri kepada leluhur, dapat dijumpai pada kitab *Manawadharmasastra* sebagai berikut:

*Rinani trinyapakritya mano mokse
niwesayet
Anaprakritya moksam tu sevana no
wrajatyadhah.*

Terjemahan:

Kalau ia telah membayar tiga hutangnya (Kepada Tuhan, Kepada Leluhur, dan kepada Orang Tua) hendaknya ia menunjukkan. Pikirannya untuk mencapai kebebasan terakhir ini, tanpa Menyelesaikan tiga macam hutangnya akan tenggelam kebawah (neraka).

Sloka diatas memberikan gambaran bahwa sejak kelahirannya, manusia telah memiliki hutang kepada para Dewa, para Maha Rsi dan orang tua atau leluhur. Ada pun cara membayar hutang kepada para Dewa, Rsi dan leluhur adalah dengan melaksanakan *yadnya*. Demikianlah diajarkan dalam agama Hindu bahwa pelaksanaan upacara agama (*panca yadnya*) bertujuan untuk membayar tiga hutang (*tri rnam*). Demikian halnya dengan upacara *Mamukur Massal* sebagai salah satu bentuk upacara *pitra yadnya*, yaitu pesembahyangan kepada leluhur.

Mensucikan arwah leluhur merupakan kewajiban anak cucu sebagai persembahan kepada leluhur. Dalam lontar Lebur Gangsa dijelaskan bahwa *atma* yang belum diupacarai

masih dianggap *reged* atau kotor. Dijelaskan bahwa “*kumwa ling Bhatara, kumawruhakena den pradata juga pegrawuh sira ring prawerti petinggalira sang hyang atma ring raga kurungan, sudha tan sudha. Sudha redenya huwus pinarikriya inangaskara suparikrama. Tan sudha, ridenyan tan pinahayu ginawe hayu, sapari kriyaning pati tinuting agama. Byakta ya sang atma kari rigednya*”. Demikianlah keadaan sang *atma* ketika pergi meninggalkan raga, “*sudha tan sudha*” keadaannya. Oleh sebab itu, tujuan *Upacara Mamukur Massal dan Upacara Ngaben Ngalanus Kusa Pranawa Massal* adalah untuk mensucikan *atma*.

Pada prinsipnya, bentuk *upacara Mamukur Massal* di Griya Penida tidaklah jauh berbeda dengan *Upacara Mamukur* secara peseorangan seperti sebelum dikenalnya *Upacara Mamukur* secara berkelompok (*massal*). Hanya saja dalam pelaksanaannya menjadi semakin unik manakala diikuti oleh puluhan bahkan ratusan *sawa* dari berbagai kelompok masyarakat (*siwa* dengan *sisya*) yang ada di Griya Penida yang berada di Dusun Banjar Anyar, Desa Batuagung, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana. Keterlibatan *wayang wong* dalam hal ini adalah *wayang wong* sebagai pengiring perjalanan mencari daun beringin (*ngangget don bingin*) dari tempat upacara sampai ketempat dimana mencari daun beringin itu dilakukan. Ini merupakan tahapan yang pertama dalam rangka ngebejian, dimana posisi dalam perjalanan menuju tempat mencari daun beringin terdiri dari pada barisan depan ada batang tebu, *padupan*, *keris*, *umbul-umbul*, *paying*, *bendera*, *senjata dewata nawa sanga*, *wayang wong*, *deeng*, *pengawin-pengawin*, *nyasan Ida Bhatara*, *gong* dan *krama*. Wawancara (Ida Bagus Putu Aksama, 28 April 2015).



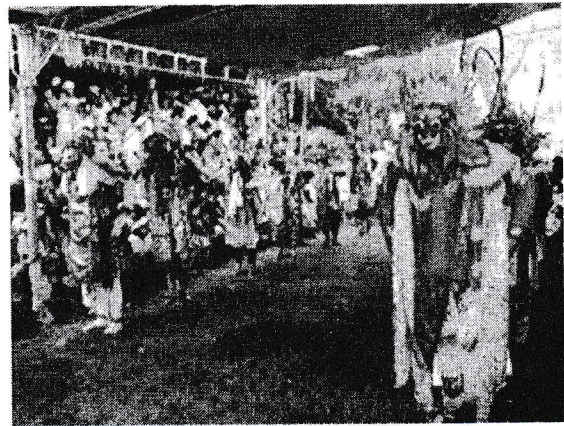
Pementasan *Wayang Wong* Satu Babak

Tahapan kedua berupa pementasan *wayang wong*, setelah datang dari *Ngangget don bingin* maka dilanjutkan dengan pementasan *wayang wong* satu babak/satu lalampahan, biasanya mengambil cerita Sang Rama akan melaksanakan *yadnya* besar, dalam *yadnya* nanti akan memerlukan daging suci untuk perlengkapan *yadnya* yaitu dari kijang putih, klesih, keker, babi hutan, landak dan lain-lain. Untuk mensukseskan *yadnya* beliau maka diutuslah para pasukan kera untuk

mencari binatang suci tersebut sang Sugriwa memerintahkan Hanoman, Ngada, Nila, Nalagni, Mong Muka, Sempati, Wirasaba dan Gowaksa pergi ke hutan atau ke laut untuk mendapatkan binatang tersebut, namun dalam perjalanan pasukan kera itu dihadap oleh para raksasa pasukan Rahwana. Dalam perjalanan itulah terjadi perang hebat antara pasukan kera yang dipimpin oleh Hanoman dengan pasukan raksasa. Tidak berlangsung lama semua pasukan raksasa dapat dikalahkan dan dipukul mundur, sehingga pasukan kera dapat kembali ke tempat Sri Rama seraya menghaturkan hasil buruannya masing-masing. Dengan keberhasilan itu Sri Rama sangat gembira, dengan demikian akhirnya *yadnya* beliau dapat dilaksanakan dengan baik dan sukses. Demikian cerita satu babak yang biasanya depentaskan pada waktu upacara *Mamukur*.

Tahapan upacara berupa upacara *ngidergita*, setelah pementasan satu babak maka dilanjutkan dengan yang terakhir sebagai penutup pementasan *wayang wong* adalah tahapan *ngidergita* yaitu semua para penari *wayang wong* menaiki *Bale Pawedan* dengan duduk melingkar ada suguhan/bhoga. Namun sebelum menikmati suguhan tersebut terlebih dahulu para penari *matembang/makekawin* silih berganti sesuai dengan kemampuan masing-masing. Setelah semua mendapat giliran yaitu satu putaran maka upacara *ngidergita* sudah selesai, maka dilanjutkan dengan menikmati suguhan yang telah disediakan. Dengan demikian berakhirilah rangkaian pementasan *wayang wong* dalam upacara *pitra yadnya (mamukur)*.

Setelah selesai maka penari kembali pulang, sebelum menaruh *tapel wayang wong* terlebih dahulu di *prayascita* kemudian dilengkapi dengan segehan agung termasuk para penari kembali di *prayascita* agar mendapat kesucian dan anugrah keselamatan.



Wayang wong melakukan *Ngidergita* pada saat upacara *mamukur massal*.

4. Fungsi Pementasan *Wayang Wong* Dalam Upacara *Mamukur Masal*

Semua bentuk kesenian, baik seni lukis, seni suara, seni tari, seni karya terlebih seni theater memiliki tujuan yang utama yaitu komunikasi. Menurut Brandon (1966) kreasi-kreasi artistik itu dimaksudkan memiliki makna bagi pendengar dan penonton. Dengan demikian, itu berarti kehadiran seni di dunia ini selalu dibutuhkan oleh manusia, di manapun berada. Dalam semua aktivitasnya, manusia selalu membutuhkan seni. Sehubungan dengan hal itu, Kayam (1981:13) mengemukakan bahwa kesenian adalah kebutuhan fungsional dan unitilitas bagi masyarakatnya. Dengan demikian, hal itu membuktikan bahwa kesenian, termasuk kesenian pertunjukan memiliki fungsi yang cukup vital bagi kehidupan manusia.

Wayang wong, disamping sebagai sarana untuk mengiringi upacara agama juga berfungsi sebagai hiburan, sebagai media penerangan pendidikan terutama para *punakawannya*. Dengan pedoman pada fungsi kesenian, maka fungsi pertunjukan *wayang wong* dalam upacara *mamukur massal* yaitu antara lain: (1) sebagai sarana mengiringi upacara agama; (2) pendukung program pemerintah; (3) sebagai sarana kreativitas seni;

(4) sebagai sarana hiburan; (5) sebagai sarana kesejahteraan/ekonomi. Nadia (wawancara) Adapun uraian lebih rinci tentang fungsi tersebut dapat disampaikan sebagai berikut:

4.1 Kesejahteraan

Pada dasarnya kesenian pertunjukan di Bali merupakan persembahan (*ngayah*) sehingga tidak bermaksud mencari keuntungan semata. Barangkali itulah sebabnya dalam aktivitas berkesenian di Bali, istilah *ngayah* sering dipakai untuk sebuah pementasan dalam upacara *yadnya*. Dengan kalimat lain jika seniman atau sebuah sekaa kesenian pentas dalam *upacara yadnya*, mereka sering menyebut "*ngayah*". pengertian *ngayah* disini adalah sebuah kegiatan yang tidak mementingkan imbalan materi. Dengan demikian kata *ngayah* merupakan lawan dari kata komersial. Menurut Wijaya (wawancara), para pelaku seni atau seniman di jaman silam, lahir dan menjadi termasyur pada dasarnya mulai dari semangat *ngayah*, yakni mempersembahkan kesenian sebagai *wujud bhakti* kepada sang pencipta.

Akan tetapi semangat *ngayah* itu tetap berada dalam bingkai konsep *Catur Purusa Artha* yakni *Dharma, Artha, Kama, Moksa* yang merupakan empat tujuan hidup manusia. Konsep itulah yang menjadi landasan atau pandangan hidup para seniman, oleh karena itu berkesenian pada hakekatnya adalah sebuah jalan untuk mewujudkan cita-cita dengan mencurahkan seluruh potensi dan energinya serta data imajinasinya untuk mencari sebuah kebebasan dalam seni. Dengan demikian faktor ekonomi atau artha tidak bisa dilepaskan dari kehidupan seniman, mengingat mereka sama seperti orang lain yang harus bisa menjalani kehidupan yang lebih sempurna.

Dalam kaitan dengan pementasan *wayang wong*, unsur artha atau materi tidak bisa dilepaskan sepanjang masih dalam batas-batas kewajaran. dalam pementasannya sering

mendapatkan imbalan melalui sesajen, sehingga sering disebut sari canang. Imbalan atau honorarium bagi para seniman lebih-lebih para penarinya dalam agama Hindu diistilahkan dengan *daksina*. Hal itu bisa diterima dan dipahami, jika menyimak isi dari *banten daksina* yang dibuat umat Hindu di Bali. Perlengkapan dalam *banten daksina* antara lain: kelapa, *bijaratus*, *gantusan*, *pelawa peselan*, kemiri, pangi, pisang, telur itik, uang kepeng. Aksama (wawancara)

Menurut Titib (2003:149-150), perlengkapan seperti telur itik, uang *kepeng*, *gantusan*, *bija ratus* dapat digolongkan sebagai buah. Pengertian buah memiliki arti yang sangat luas seperti buah tangan, buah basing, buah *pegae* dan sebagainya. Lebih jauh Titib mengatakan, penggunaan uang yang disebut *sesari* atau *akah* bertujuan untuk menyempurnakan isi *daksina*, sehingga persembahan yang dilengkapi dengan *daksina* benar-benar diharapkan bisa memberi kesuksesan atau hasil sebagaimana mestinya. Dalam konteks ini, *daksina* juga dapat diartikan persembahan atau tanda ucapan terima kasih.

Menurut Nadia (wawancara), *daksina* juga dapat berarti suatu penghormatan dalam bentuk upacara dan harta benda atau yang dihatirkan secara ikhlas kepada Pandita yang memimpin upacara *yadnya*. Persembahan ini menurut Wiana sangat penting bahkan merupakan salah satu unsur suksesnya sebuah upacara *yadnya*.

Dari semua uraian diatas, dapat dikatakan bahwa hubungan pementasan *wayang wong* dengan kesejahteraan para seniman perlu diperhatikan walau ada unsur *ngayah*. Masyarakat dan pemerintah sebenarnya berterima kasih pada seniman *wayang wong* yang sudah dapat melanjutkan dan melestarikan kesenian langka di jaman modern ini.

4.2 Sebagai Sarana Mengiringi Upacara Agama

Seperti telah diuraikan bahwa *wayang wong* sering dipentaskan dalam upacara *pitra yadnya* (*mamukur*), dalam pementasan tersebut sering diakhiri dengan ngidergita fungsi *wayang wong* adalah sebagai tari *wali*, hal itu disebabkan bahwa *wayang wong* sebagai pengiring upacara yadnya. Karena wayang wong merupakan kesenian yang disakralkan di desa batuagung. Para seniman *wayangwong* dapat menggunakan pertunjukan mereka sebagai wadah untuk menyalurkan bakat kreativitas seninya, melalui pertunjukan dalam upacara *pitra yadnya*, para seniman yang bergabung dalam *sekeha wayang wong* tersebut dapat mengekspresikan kesan dan pengalamannya yang mereka pernah rasakan dari dunia sekitarnya. Apa yang diungkapkan Dananjaya (1991:81), bahwa “melarikan diri untuk sementara dari kehidupan nyata” adalah benar, jika mengkaji pertunjukan *wayang wong* ini dalam setiap pementasannya. Hal itu bisa dibuktikan dengan dijadikan pementasan tersebut sebagai peluang menjadi seniman untuk memerankan suatu peran yang tidak pernah mereka alami dalam kehidupan nyata.

Dalam pertunjukan, para seniman dapat mengembangkan potensi diri dengan mentransformasikan diri kedalam watak atau karakter peran tokoh wayang wong yang sama sekali sangat jauh berbeda dengan jati diri yang sebenarnya serta dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui akting dan suara, mereka mencoba menjelajahi kehidupan yang sangat luas. Seniman yang biasanya menjadi rakyat biasa, mencoba tampil atau mengambil peran sebagai raja, dan sebaliknya seseorang yang dalam kesehariannya sebagai orang terhormat tapi dalam pertunjukan biasanya mencoba mengambil peran sebagai punakawan (*parekan*). Demikian pula dalam kesehariannya seniman tidak jahat tapi dalam pertunjukan

mencoba sebagai orang jahat seperti Rahwana, Delem, raksasa dan lain-lain.

4.3. Filosofi Agama yang terkandung dalam pementasan *Wayang Wong*.

Pertunjukan *Wayang wong* selalu menyampaikan pesan-pesan yang mengandung filosofi pendidikan agama. Pesan-pesan moral/etika tentang ajaran agama, budi pekerti, sopan santun perbuatan baik dan buruk/*dharma-adharma*, *subha karma-asubha karma* dan pandangan hidup. Ajaran agama yang sering disampaikan misalnya mengenai *Subha-asubha karma*. *Karmapala*, hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan dan *swadharma* masing-masing. Tentang hak dan kewajiban manusia sering diulas oleh punakawan *wayang wong* seperti *Tualen*, *Merdah*, *Sangut*, *Delem*.

Setelah dapat menyelesaikan pertunjukan *wayang wong* biasanya penonton terhibur dan yang paling utama adalah mendapat pendidikan agama melalui cerita Ramayana sebagai pengejawantahan ajaran weda, seperti dalam sarasamuscaya dikatakan bahwa “*Nyan sanghyang weda paripurnakena maka sadhana sanghyang Itihasa muang Purana*” yang artinya jika ingin mempelajari weda agar sempurna terlebih dahulu harus mengetahui Itihasa (Ramayana/Mahabharata) dan Purana (cerita-cerita kuno tentang asal usul alam semesta dan isinya). Selain itu terdapat juga nilai agama: 1. nilai tatwa, 2 nilai eitka, 3 nilai estetika, 4 nilai upacara.

4.3.1 Nilai Tattwa

Tattwa artinya kebenaran, kebenaran yang mencakup hakekat Tuhan dalam alam semesta. Di Bali *tattwa* digunakan untuk menyatakan kebenaran itu. Cara memandang kebenaran itu berbeda-beda, perbedaan pandangan itulah yang menyebabkan adanya pengetahuan tentang *tattwa* berbeda-beda pula. Dalam buku Etika Hindu dan Perilaku Organisasi bahwa “*tattwa* merupakan uraian

filosofi tentang ajaran-ajaran yang tersimpul dalam *Panca Sradha*" (Gorda, 1996:30).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diungkapkan bahwa unsur pendidikan *Tattwa* (filsafat) dalam upacara Agama Hindu menyangkut tentang ajaran *Panca Sradha*. Yang ada hubungannya dengan upacara *mamukur masal* adalah nilai pendidikan *tattwa* dari segi kepercayaan terhadap *Brahman* dan kepercayaan terhadap *Karmaphala*. Dengan demikian pengungkapan nilai pendidikan *tattwa* (filsafat) dalam pementasan wayang wong

Nilai pendidikan *Tattwa* menjadi landasan teologis dari semua bentuk pelaksanaan ajaran agama Hindu. Nilai *tattwa* ini ada pementasan *wayang wong* adalah dalam setiap pementasannya selalu membawakan cerita yang diambil dari epos yang sudah terkenal yaitu *Ramayana* dan *Mahabarata* yang berisi sumber kehidupan dan juga tuntunan hidup serta juga tentang kepercayaan terhadap bagaimana besarnya kemahakuasaan tuhan.

Serta dalam upacara *mamukur masal* sangat banyak nilai *tattwa* yang diambil dari berbagai sumber lontar yang berguna untuk menuntun kehidupan kita sebagai manusia harus senang tiasa baik sesuai dengan ajaran tuhan yang maha esa. Sehingga niscaya kita menjadi lebih baik dalam kita hidup dan tidak berbuat yang jahat terhadap seluruh mahluk ciptaan tuhan.

Baik buruknya perbuatan (*karma*) sangat menentukan baik buruknya hasil (*phala*). Kepercayaan dan keyakinan *karma phala*, menjadi dasar keimanan yang amat penting berpengaruh bagi sikap perilaku umat Hindu dalam segala kehidupannya. Hal ini mendorong setiap umat selalu berbuat berdasarkan *dharma*.

4.3.2 Nilai Etika

Etika/susila merupakan bagian dari kerangka dasar Agama Hindu. Dalam etika/

susila diajarkan untuk menentukan perbedaan perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. "Etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama" (Sura, 2001: 38). Dalam kehidupan bersama itu orang harus mengatur dirinya bertingkah laku dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan serta tunduk kepada aturan bertingkah laku yang berlaku.

Ahli lain mengatakan bahwa etika memuat pengetahuan tentang kesusilaan. "Kesusilaan berbentuk kaidah-kaidah yang berisikan larangan-larangan atau suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu. Dalam etika juga akan tercermin ajaran perbuatan yang baik dan buruk. Perbuatan yang baik itulah mesti diikuti dan perbuatan yang buruk harus dihindari" (Oka Netra, 1994 :140).

Nilai pendidikan Etika menjadi landasan etis dari semua perilaku umat Hindu dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan alam lingkungannya. Etika dalam ajaran Hindu termuat di dalam berbagai sastra suci *Weda*, *Itihasa* serta *lontar-lontar* yang ada di Bali. Nilai pendidikan etika terlihat pada pembuatan *banten* sampai pada akhir pelaksanaan upacara *mamukur masal* yang memberi tuntunan hidup harmonis antara sesama umat dan juga memberikan tuntunan hidup untuk berpikir bijaksana dan memberikan kesucian pikiran, karena dalam proses pelaksanaan upacara *mamukur masal* ini dibutuhkan konsentrasi.

Semua proses tahapan demi tahapan upacara dihimpun dan diarahkan oleh panitia. Sementara para *tukang banten* dan *Jro Mangku* mempersiapkan upacara dan kelengkapannya. Para panitia berusaha menjalankan dan melaksanakan tugas secara keseluruhan yang diamanatkan walaupun panitia ini tidak mendapatkan imbalan dalam bentuk materi. Di dalam bermasyarakat ada imbalan berupa tempat sosial yang lebih dari pada sekedar materi. Nilai pendidikan Etika

disini diterapkan, dimana para panitia dan para Pemangku bekerja sama sesuai dengan tugas masing-masing dan saling menghormati serta saling berkoordinasi satu sama lain sementara warga masyarakat Hindu yang lain berusaha mengikuti jalannya upacara sesuai dengan pengaturan dari panitia dimulai dari tempat upacara dan upakara maupun susunan acara dari proses pementasan *wayang wong* dalam upacara *mamukur masal* ini.

Nilai etika dalam pementasan wayang wong terlihat dari bagaimana pemain *Wayang Wong* dalam membawakan cerita yang akan mereka pentaskan harus sesuai dengan aturan-aturan dari sang pelatih agar tarian yang mereka bawakan tidak menjadi rusak atau menceng jauh dari jalan ceritanya.

4.3.3 Nilai Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu kata "*Atheis*", yang berarti perasaan. Setiap manusia mempunyai perasaan seni terhadap suatu yang dipandanginya. Keanekaragaman isi alam mempunyai nilai seni. Dan kesemuanya itu tergantung dari cara pandang manusia itu sendiri. Sehingga seseorang merasa hanyut dan luluh dalam hatinya dan mampu menimbulkan ketenangan bagi seseorang yang menikmatinya.

Dalam ajaran Agama Hindu, kesenian atau keindahan mempunyai kedudukan yang sangat penting, seperti seni tari, seni tabuh, seni suara. Dari kesemua seni tersebut berperan penting dalam suatu kegiatan *Yadnya*. Dalam kaitannya dengan pementasan *wayang wong* dalam upacara *mamukur masal* adalah dilihat dari segi tapelnya, pakaian yang digunakan pemainnya, tarian yang dipentaskan nyayiannya, jalan cerita yang dibawakan itu semua sudah sesuai dengan jalan cerita yang dibawakan sehingga sangat indah terlihat dan enak ditonton.

Dalam upacara *mamukur* juga terdapat berbagai macam banten, sekah dan juga bukur,

disana juga terlihat berbagi macam nilai estetika seni.

4.4.4 Pendidikan Upacara

Secara etimologi upacara berasal dari bahasa *Sansekertha* yang terdiri atas "*Upa*" dan "*Cara*". *Upa* berarti dekat, sedangkan *cara* berarti gerak atau aktivitas (Ngurah, 1999:6). Upacara berarti aktivitas manusia dalam menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling utama dan mulia. Manusia juga berbudaya dan memiliki kelebihan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya (Koentjaraningrat, 1993 :5).

Bagi manusia sudah merupakan suatu kewajiban untuk menghormati segala sesuatu yang telah diciptakannya dengan cara melaksanakan upacara yadnya untuk keseimbangan alam semesta. Cetusan rasa hormat dapat dilaksanakan dengan berbhakti pada Beliau. Dalam mewujudkan rasa bhakti, manusia berusaha dan berupaya untuk dapat mewujudkan rasa bhakti, rasa kasihnya terhadap Tuhan yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya.

Dalam pementasan wayang wong nilai upacara sangat banyak. Terkait dengan pementasan *wayang wong* dalam upacara *mamukur masal*, nilai pendidikan upacara dapat dilihat dari pelaksanaan pementasan *wayang wong* tersebut yang tidak terlepas dari kegiatan keagamaan di *mamukur masal* Rangkaian kegiatan keagamaan dilengkapi dengan sarana *upakara*, baik berupa *banten* ataupun alat-alat lain yang digunakan sebagai penunjang upacara lainya selain itu juga dilihat dari bagaimana rasa tulus ikhlas kita dalam melakukan yadnya kepada para leluhur yang telah mendahului kita.

5.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas Filosofi Pendidikan Agama dalam Pementasan *Wayang Wong* pada Ngaben Masal dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesenian *wayang wong* merupakan kesenian yang disakralkan yang mana semua penarinya memakai *tapel*. Dalam pementasan, *wayang wong* merupakan tari *wali*, dengan demikian bentuk penokohan dan struktur rangkaian pementasan menyesuaikan dengan tingkat upacara *yadnya*. Dalam bentuk busana tari, *wayang wong* tetap menggunakan busana tradisional namun ada beberapa yang disesuaikan dengan busana kreasi sekarang seperti penggunaan *gelung* dan kain *prada*. Sedangkan gerak tarinya memiliki ciri khusus dan unik yang tidak dimiliki oleh *wayang wong* yang ada di beberapa daerah di Bali. Keunikan yang lain adalah dalam penggunaan *gending pengalayang*, ucapan dialek setiap tokoh memiliki *gending* tersendiri dengan dialek khas dari desa *Batuagung*. Dalam upacara *Pitra Yadnya (Mamukur)* dalam tingkat utama, biasanya *wayang wong* dipentaskan dengan rangkaian yaitu dari *ngebejian/ngalap don bingin, lalampahan/pentas* satu babak sampai dengan *wayang wong* melaksanakan *ngidegita*. *Tabuh* yang digunakan adalah *gamelan bebatelan Ramayana* dengan dipentaskan pada tempat di *utama mandala* atau di pekarangan yang luas.
2. Fungsi *Wayang Wong* dalam upacara *Mamukur Massal (Pitra Yadnya)* dapat dikemukakan sebagai berikut: *wayang wong* merupakan kesenian sakral yang disucikan akan tetapi fungsinya hanya untuk mengiringi upacara agama. Dengan

dipentaskannya *wayang wong* juga memberi fungsi mengiringi upacara agama, dan sebagai kesejahteraan. Disamping itu pula *wayang wong* adalah sebagai wadah untuk berkreasi dalam kesenian sehingga dapat melampiaskan hasrat seninya. *Wayang wong* juga memiliki fungsi untuk menghibur masyarakat dari tingkat anak-anak, remaja dan dewasa. Disamping pementasan *wayang wong*, para penari disamping dapat *ngaturang ayah bhakti* dari pementasan itu dapat memberikan kesejahteraan lewat pemberian honorarium walau itu bukan tujuan utama dari berkesenian *wayang wong*.

3. Filosofi pendidikan agama yang terkandung dalam pementasan *wayang wong* yaitu nilai *tatwa* karena didalam cerita *wayang wong* terdapat berbagai ajaran tentang ketuhanan, kebaikan yang perlu kita jalankan sebagai tuntunan kehidupan sehari-hari. Nilai etika dalam pementasan *wang wong* yakni terdapat berbagai macam gerakan yang memberikan tuntunan hidup yang harmonis sesama umat agar lebih bijaksana. Nilai estetika terdengar dari suara *gambelan*, tariannya, suara penarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gede, 2007. *Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dalam Menghadapi Budaya Global* : Pustaka, Tarukan Agung.
- Ardika, I Gusti Lanang Oka, 2009. *Dramatari Topeng Carangsari*. Tesis. Tidak diterbitkan. Program Pasca Sarjana Universitas Hindu Indonesia. Denpasar.
- Azwar, Saifudin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Badudu, J.S & Mohammad Zein. 1994. *Kamus*

- Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Bandem, I Made dan Frenhik Eugene De Boer. 2004. *Kaja dan Kelod: Tarian Bali Dalam Transisi*, Terjemahan I Made Marlowe -Makaradhwaja Bandem. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Ketua DPRD Propinsi Bali. 2004. *Revitalisasi Kebudayaan Hindu untuk Ketahanan Masyarakat Bali*. Denpasar: Sekretariat Dewan Perwakilan Daerah Provinsi Bali.
- Punyatmaja, IB Oka. *Panca Srada*, Milik Pemda Tingkat I Bali Proyek Penyuluhan Penerbitan Buku Agama Hindu 1983-1984.
- Putra, Ny. I Gusti Agung Gde Mas. 1994. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Kencana.
- Radhakrishnan, S. 2000. *Religion and Society*. Terjemahan Tim Penerjemah Program Megister.
- Rimbawan, Ida Bagus Ketut. 2011. *Wayang Wong Dharma Putra Sentana*. Tesis. Program Megister Ilmu Agama dan Kebudayaan. UNHI Denpasar.
- Sudarsono, Drs. 2008. *Dwaja dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta : Gajah Mada Univercity Press.
- Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Titib, I Made. 2003. *Theologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Jakarta: Badan Pusat Litbang Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat. Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wicaksana, I Dewa Ketut. 2007. *Wayang Sapu Leger: Fungsi dan Makna dalam Masyarakat Bali*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Yugistra, I Nyoman. 2005. "Upacara Pitra Yadnya Arca Dana". Tesis. Program